

PENGEMBANGAN BAHAN AJAR SASTRA KARAWITAN MELALUI MODEL EKSIBISI SENI DI SMA NEGERI 9 YOGYAKARTA

Oleh

Suwarna, Sutiyono, Afendy Widayat
Universitas Negeri Yogyakarta

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan bahan ajar sastra karawitan melalui model eksibisi. Target hasil berupa bahan ajar teori dan bahan ajar praktik. Kualitas bahan ajar divalidasi kepada ahlimateri, praktisi, guru, dan siswa.

Desain penelitian adalah penelitian dan pengembangan (*R & D: Research & Development*). Subjek penelitian adalah kelompok karawitan di SMA Negeri 9 Yogyakarta. Instrumen penelitian menggunakan lembar penilaian untuk memperoleh informasi kualitas bahan ajar. Data diperoleh dari validasi oleh ahli materi, praktisi, guru, dan siswa dengan mengisi lembar penilaian. Analisis data menggunakan teknik deskriptif.

Hasil penelitian berupa dua buah buku sastra karawitan, yakni buku Teori Sastra Karawitan dan buku Praktik Karawitan. Hasil penilaian bahan ajar Sastra Karawitan oleh ahlimateri akademisi adalah 3.65 (4) berarti bagus; oleh praktisi 4.29 (4) berarti bagus; oleh guru 4.58 (5) berarti sangat bagus; siswa 4.52 (5) berarti sangat bagus. Secara rerata hasil penilaian bahan ajar Sastra Karawitan adalah 4.26, yang berarti bagus.

Kata kunci: bahan ajar, sastra karawitan,

PENDAHULUAN

Penelitian sastra karawitan dan strategi pembelajaran peka nada melalui model eksibisi seni, dalam kaitannya dengan pendidikan karakter belum banyak dilakukan. Kurniatun (2010, *Jurnal Gelar*) pernah membahas karya sastra karawitan hasil lomba tingkat SD, ditinjau dari aspek musikalisasinya. Penelitian ini cenderung menyoroti aspek kreativitas seni, bukan pada aspek pendidikan karakter yang menitikberatkan konsep sastra karawitan.

Sastra karawitan adalah alat untuk menyampaikan ajaran (Teeuw, 1984:1-2) yang berupa gubahan bahasa yang bermaterikan kata-kata dan bersumber dari imajinasi atau emosi pengarang atau seniman. Ajaran yang dimaksud adalah ajaran karakter atau budi pekerti luhur yang disampaikan secara halus dan indah (Sayuti, 2001:400). Untuk memahami ajaran karakter tersebut diperlukan kemampuan membaca sastra (Brumfit dan Robert, 1983:246). Sumarsam (2002:22-23) mencontoh gending pada tradisi Sekaten memiliki muatan sastra karawitan. Gending dalam tradisi Sekaten mengandung sastra